PROSES KOMUNIKASI DIADIK ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN (Studi Kasus di SMP Negeri 10 Pekalongan)

Ester Krisnawati, Yovita Priska Hanasih
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
veescy_Jchrist@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi diadik antara guru dan siswa Tunagrahita ringan dari sekolah umum di National SMP 10 Pekalongan. Hal ini dilakukan karena fakta bahwa sekolah tersebut adalah satu-satunya sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus di kota Pekalongan. Rumusan penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi diadik yang dilakukan guru dengan siswa yang memiliki kesulitan Tunagrahita ringan dalam memahami materi pelajaran. Sementara, Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui proses komunikasi interpersonal bentuk diadik yang dilakukan oleh guru dengan anak Tunagrahita ringan di SMP Negeri 10 Pekalongan. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi diadik antara guru dan siswa Tunagrahita ringan ditemukan bahwa ada pendekatan personal khusus. Melalui pendekatan khusus ini, dianggap lebih efektif untuk menjelaskan materi pembelajaran pribadi untuk siswa Tunagrahita ringan selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pendekatan personal khusus juga digunakan di luar kegiatan belajar mengajar. Selama di luar kegiatan belajar ada tahapan teori penetrasi sosial yang berperan dalam proses komunikasi diadik antara guru dan siswa Tunagrahita ringan. Akibatnya, ketika itu adalah waktu untuk kegiatan belajar mengajar di luar kelas siswa Tunagrahita ringan dapat terbuka perlahan-lahan dengan guru dan mereka merasa nyaman. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Tunagrahita ringan, guru juga memberikan semacam reward. Dengan demikian, proses komunikasi diadik dengan pendekatan antarpribadi dapat digunakan untuk menangani anak-anak Tunagrahita ringan.

Kata kunci: proses komunikasi diadik, guru, dan anak-anak Tunagrahita ringan

ABSTRACT

On the subject of that, this study focuses on the process of dyadic communication between teacher and mild Tunagrahita student from public school in the National Junior High School 10 Pekalongan. This is done there due to the fact that it is the only regular school who accept students with special needs in Pekalongan city. The formulation of this research is how the dyadic communication process that teachers do with students who have a mild Tunagrahita difficulty in understanding the subject matter. While, the aim of the research is to know the process of interpersonal communication dyadic form performed by teachers with mild Tunagrahita students in SMP Negeri 10 Pekalongan.Research result obtained show that in the processdyadic communication between teachers and mild Tunagrahita students is found that there is special personal approach. Through this special approach, it is considered to be more effective to explain learning material personally to mild Tunagrahita students during teaching and learning activities.In addition, a special personal approach is also used outside teaching and learning activities. During outside learning activities there are stages of social penetration theory that play a role in the process of dyadic communication between teachers and mild Tunagrahita students. As a result, when it is the time for teaching and learning activities in the outside of the class mild Tunagrahita students can be open slowly with teachers whom they feel comfortable with. To enhance the learning achievement of mild Tunagrahita students, teachers also provide some sort of reward. Thus, the process of dyadic communication with a personal approach can be used to treat mild Tunagrahita children.

Keywords: Dyadic communication process, teachers, and mild Tunagrahita children

KOMUNIKATIF
Jurnal Ilmiah Komunikasi

Pendahuluan

Komunikasi selalu hadir dimana saja dan selalu ada pada setiap kesempatan. Pentingnya penguasaan kemampuan komunikasi bagi manusia sama pentingnya dengan memiliki kecerdasan itu sendiri. Salah satu cara untuk memperoleh kecerdasan tersebut adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan baik secara formal maupun informal dapat mengasah kecerdasan. Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan murid dalam proses belajar di sekolah adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication).

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Komunikasi Diadik terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung *(face to face),* dengan kata lain hal ini merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi yang hanya melibatkan dua individu, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Mulyana, 2004:73).

Komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa merupakan bentuk komunikasi diadik yang terjadi antara dua orang. Di sekolah maupun di luar sekolah guru mempunyai peranan penting terhadap kemajuan prestasi siswa. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi diadik menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu (Devito, 2011:252). Definisi tersebut menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal khususnya

dalam komunikasi diadik, terjadi diantara orang-orang yang memiliki hubungan yang mantap, atau tetap. Komunikasi antara guru dan murid bisa menjadi faktor penentu keberhasilan belajar murid dan cara komunikasi yang baik antara guru dan murid bisa dijadikan salah satu faktornya. Dalam hal ini maka komunikasi diadik dapat digunakan sebagai alternatif komunikasi antara guru dan siswa dalam memajukan pendidikan maupun mengatasi masalah apabila siswa siswinya menghadapi suatu masalah. Hal ini berarti seseorang harus mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan peserta didik supaya tidak terjadi hambatan dalam komunikasi.

Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat maksimal dari pendidikan. UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, 5, 32 dan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 48 dan 49, yang pada intinya Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan, karena semua orang berhak sekolah[1]. Hal inilah yang kemudian melandasi bahwa sekolah tidak hanya untuk anak-anak yang dikatakan normal tapi sekolah juga hadir untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai jenis ketunaan tertentu. Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunalaras, tunaganda, dan autis. Dalam penelitian ini, akan lebih fokus pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita ringan ini tidak mempunyai keterbatasan atau keterbelakangan mental maupun fisik. Dapat dikatakan anak tunagrahita secara fisik sama normalnya dengan siswa normal pada umumnya, hanya saja dirinya memiliki keterbatasan kecerdasan khususnya dalam bidang

[1] http://upikke.staff.ipb.ac.id/2011/06/07/sekolah-inklusi-bagaimanakah/

pendidikan. Tunagrahita ini dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu tunagrahita ringan (IQnya 70-55), tunagrahita sedang (IQnya 55-40), tunagrahita berat (IQnya 40-25, dan tunagrahita sangat berat (IQnya 25 ke bawah).[2]

Seorang anak dikatakan tunagrahita bila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya selalu di bawah normal jika dibandingkan dengan anak normal sebaya, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus[3]. Anak Tunagrahita ringan ini terlihat normal seperti murid normal pada umumnya, hanya saja kecerdasan dalam dirinya terbatas, sehingga anak tersebut dalam kegiatan belajar mengajar harus diberikan proses pengajaran melalui suatu pendekatan secara pribadi. Maka yang perlu diketahui dan ditekankan di sini yaitu bahwa anak Tunagrahita ringan ini tidaklah mempunyai kecacatan mental maupun fisik yang terdapat di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kehadiran Sekolah Inklusi menjadi salah satu sarana bagi anak-anak tunagrahita untuk bisa sekolah seperti anak-anak normal lainnya, salah satunya di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Sekolah inklusi adalah sekolah regular (biasa) yang menerima ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa kebutuhan khusus (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya[4]. Dengan adanya sekolah inklusi ABK dapat bersekolah di sekolah regular yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi. Di sekolah tersebut ABK mendapat pelayanan pendidikan dari guru pembimbing khusus dan sarana prasarananya. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Jadi disini setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling mem-

[2]Muhamad, Budi M.Pd. *Sosialisasi Sekolah Inklusi SMP Negeri 10 Pekalongan*, hal 9

[3]Muhamad, Budi M.Pd. *Sosialisasi Sekolah Inklusi SMP Negeri 10 Pekalongan*, hal 9

[4] http://upikke.staff.ipb.ac.id/2011/06/07/sekolah-inklusi-bagaimanakah/

bantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain sehingga kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan anak tunagrahita ringan ini tidak saja terjadi dalam membantu menyampaikan dan memberikan materi pelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar saja, akan tetapi juga dapat digunakan pula untuk lebih mendalami pribadi dari anak tunagrahita ringan ini. Dengan penyatuan anak normal dan anak tunagrahita di dalam satu sekolah dan satu kelas yang sama, di sini terlihat adanya komunikasi diadik yang terjadi antara guru dan anak tunagrahita ringan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan latar belakang inilah yang kemudian memunculkan sebuah pertanyaan yaitu, bagaimana proses komunikasi diadik yang dilakukan guru dengan anak tunagrahita ringan di SMP Negeri 10 Pekalongan.

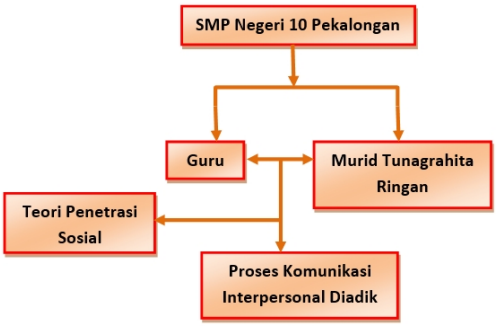
Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa curahan tertulis dari hasil penelitian ketika berada dilapangan saat mengamati objek yang ingin diteliti dengan penyajian data berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan apa adanya (Sukardi, 2009: 157). Studi kasus dalam penelitian ini adalah komunikasi diadik yang terjadi diantara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Unit amatan penelitian ini yaitu guru dan anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SMP Negeri 10 Pekalongan dan unit analisis dari penelitian ini adalah proses komunikasi diadik yang dulakukan oleh guru dengan anak Tunagrahita ringan. Data diperoleh dengan cara observasi langsung di SMP Negerti 10 Pekalongan, dan melakukan wawancara dengan guru-guru yang terlibat langsung dalam proses mengajar dikelas anak tunagrahita ringan. Kemudian hasil penelitian dianalisis menggunakan kajian teori yang sudah dipaparkan dengan

mengaitkan dari hasil penelitian yang didapatkan.

Kerangka Pikir Penelitian



TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari komunikantor dan kemudian diterima komunikan dengan efek umpan balik yang langsung (Liliweri, 1991:12). Artinya, komunikasi interpersonal merupakan percakapan yang dilakukan oleh 2 pihak sebagai komunikator dan komunikan secara langsung dengan mendapatkan umpan balik sebagai efek dari percakapan yang dilakukan dan yang menunjuk kepada interaksi secara efektif. Proses komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialog (percakapan).

Menurut Effendy (2003:30) mengemukakan bahwa pada dasarnya proses komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan yang memberikan umpan balik dengan jarak yang cukup dekat. Pentingnya komunikasi interpersonal ialah karena proses komunikasinya berlangsung secara dialogis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini berfungsi ganda, masing–masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Secara teoritis komunikasi antarpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, antara lain: komunikasi diadik (komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang saja, sedangkan komunikasi triadik (komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tiga orang).

Komunikasi Interpersonal Bentuk Diadik

Bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami- istri, dua sejawat,

guru-murid. Komunikasi diadik disebut juga (*two way communication*) adalak komunikasi dua arah antara satu orang yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan (*face to face*) (Cangara, 2005:32). Dialog diantara komunikan dan komunikator terjadi secara intens, komunikator konsentrasi pada komunikan itu saja Dengan kata lain hal ini merupakan bentuk Komunikasi Interpersonal (Devito, 1997:231).

Dalam komunikasi diadik posisi seseorang dalam suatu waktu dapat menjadi komunikator dan dapat pula menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya komunikan dapat berubah menjadi komunikator, dan seterusnya berputar berganti-ganti selama proses Komunikasi Interpersonal berlangsung. Tetapi komunikator utama adalah si pembawa pesan atau yang pertama-tama menyampaikan pesan (*message*) sebab dialah yang memulai komunikasi dan mempunyai tujuan. Komunikasi diadik dapat terjadi karena adanya kesamaan tujuan dan atau harapan yang ingin dicapai.

Ada tiga bentuk dalam komunikasi diadik ini, yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Baik percakapan, dialog maupun wawancara memiliki karakteristik masing-masing, yakni sebagai berikut:

1) Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
2) Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
3) Wawancara sifatnya lebih serius, yakni ada pihak yang dominan pada po-sisi bertanya dan yang lainnya pada posisi men-jawab.

Keberhasilan komunikasi diadik adalah dalam prosesnya si komunikator harus berupaya menyamakan *field of experience* dan *frame of reference* dari komunikan, disamping itu kedua pihak harus mempunyai empati.

Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menguraikan mengenai hubungan antar dua individu yang kemudian berkembang dari komunikasi biasa menjadi lebih intim. Dasar teori dimulai pada tahun 1973 yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Adapun asumsi dasar dari teori penetrasi sosial ini adalah ketika suatu hubungan tertentu antar individu menjadi berkembang, maka komunikasi akan mengalami pergeseran dari yang dangkal atau tidak intim, menjadi lebih personal atau lebih intim (Morissan, 2013:134).

Meskipun secara sekilas telah disebutkan asumsi sebelumnya, asumsi-asumsi lain yang mengarahkan teori ini seperti berikut ini (Griffin, 2003:132-141) :

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan dan pemutusan hubungan antarpribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Menurut Altman dan Taylor (dalam buku yang ditulis oleh Liliweri, 1991: 55) teori penetrasi sosial adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan antarpribadi telah terjadi penyusupan sosial. Ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidakakraban, kemudian dalam proses komunikasi dengan kedekatan secara terus menerus berubah menjadi lebih akrab, sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi. Dari proses ini maka mulai

mengetahu tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi interpersonal diadik.[5]

Perlu digarisbawahi bahwa Teori Penetrasi Sosial tetap memiliki batasan permanen yang menjaga kedekatan hubungan antara individu-individu yang menjalin interaksi. Seperti halnya jika individu terlalu membuka privasinya, maka diwaktu mendatang akan sulit untuk menjaga privasi individu tersebut. Karena ketika informasi diri yang sangat privasi diungkapkan, maka proses untuk menutupi kembali hal-hal yang bersifat privasi akan sangat sulit dilakukan, dan akan memerlukan waktu cukup lama.

Teori penetrasi sosial akan digunakan peneliti untuk membantu proses menganalisis penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini.

[5] Dikutip dari penelitian Nurul Huda Nasution dengan judul penelitian"Studi Kasus Self Disclosure Pacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi Pada Mahasiswa Di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU" pada tanggal 07 Januari 2015 pukul 19.00

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menangani anak Tunagrahita ringan membutuhkan penanganan ataupun perhatian khusus melalui proses komunikasi diadik agar anak dapat meningkatkan prestasinya. Penanganan dilakukan secara langsung dengan melakukan pendekatan secara interpersonal baik itu di dalam kelas saat pelajaran maupun dapat juga dilakukan di luar kelas ketika diluar jam pelajaran (saat pulang sekolah, istirahat atau kegiatan ekstrakulikuler).

Komunikasi diadik dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun waktunya, asalkan pelaku komunikasi diadik yakni komunikan dengan komunikator berada dalam jarak yang dekat dan bertatapan muka secara langsung (Cangara, 2005: 32). Penanganan khusus melalui pendekatan secara personal yang dilakukan guru pada anak Tunagrahita ringan merupakan salah satu cara yang dianggap efektif saat komunikasi diadik berlangsung.

Dalam menangani anak Tunagrahita ringan membutuhkan pena-

nganan ataupun perhatian khusus dengan pemberian semangat melalui proses komunikasi diadik agar anak dapat meningkatkan prestasinya. Penanganan dilakukan secara langsung dengan melakukan pendekatan secara interpersonal baik itu di dalam kelas saat pelajaran maupun dapat juga dilakukan di luar kelas ketika diluar jam pelajaran (saat pulang sekolah, istirahat atau kegiatan ekstrakulikuler). Adanya pendekatan personal yang terjalin merupakan sebuah proses komunikasi diadik yang ada dalam membuat anak Tunagrahita ringan menjadi lebih dapat berkembang kecerdasannya. Seperti penyataan berikut yang disampaikan secara langsung oleh Pak Mohtadin selaku guru Agama di SMP Negeri 10 Pekalongan yang mengatakan bahwa:

> "Pendekatan guru dan murid Tunagrahita bisa dilakukan sewaktu-waktu dan dimana saja. Seperti misalnya saja saat istirahat di ruang kelas atau diluar jam pelajaran. Saya sendiri biasa melakukan komunikasi dengan anak Tunagrahita secara pribadi saat anak duduk sendirian di luar kelas saat jam istirahat". (*Bapak Mohtadin, Guru Mata Pelajaran Agama, 07 November 2014*)

Komunikasi diadik dapat dilakukan dimana saja dan kapan pun waktunya, asalkan pelaku komunikasi diadik yakni komunikan dengan komunikator berada dalam jarak yang dekat dan bertatapan muka secara langsung (Cangara, 2005: 32). Penanganan khusus melalui pendekatan secara personal yang dilakukan guru pada anak Tunagrahita ringan merupakan salah satu cara yang dianggap efektif saat komunikasi diadik berlangsung. Selain itu, suasana nyaman akan tercipta bila guru mampu menciptakan suasana yang bersahabat dengan keramahan, kelembutan dan kesabaran sehingga anak merasa percaya dengan guru yang dipercayai dan dikemudian hari anak menjadi lebih meminati guru tersebut dalam kegiatan belajar maupun orang terdekat untuk berceria (wawancara dengan Ibu Sutrisdiarsih 05 Februari 2015). Berikut ini akan dibahas proses komunikasi yang dilakukan guru dengan anak Tunagrahita ringan baik di dalam kegiatan belajar

mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan Di SMP Negeri 10 Pekalongan

Anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik seperti karakteristik fisik yang dimana memiliki keadaan tubuh yang cukup baik. Kemudian karakteristik berkomunikasi, yang dimana dalam berbicara mereka terkadang menunjukkan kelancaran, hanya dalam perbendaharaan atau penggunaan kata terbatas jika dibandingkan anak normal. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi pembicaraan. Dibutuhkan pendekatan secara pelan-pelan dalam melakukan percakapan dengan mereka (*Astati, 1996:26*). Di dalam penelitian yang peneliti lakukan, bila dilihat dari fisik anak Tunagrahita ringan yang bersekolah di SMP Negeri 10 Pekalongan memang memiliki karakteristik fisik yang sama dengan anak lainnya, bahkan tidak ada yang memiliki kecacatan fisik. Mereka dapat melakukan kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh anak normal pada umumnya. Walaupun secara karakteristik fisik sama, akan tetapi karakteristik berkomunikasi antara anak Tunagrahita ringan dengan anak normal pada umumnya tetap memiliki perbedaan. Peneliti mengalami sendiri saat peneliti berkomunikasi secara langsung dan membagikan sedikit pertanyaan pada anak Tunagrahita ringan. Ketika kita mengajak anak Tunagrahita ringan untuk berkomunikasi, kita harus benar-benar memperhatikan bahasa atau kata-kata yang setidaknya mudah dimengerti atau dipahami oleh anak Tunagrahita ringan. Selain itu, saat proses komunikasi berlangsung harus dilakukan dngan nada bicara yang pelan-pelan serta sikap yang sabar, lembut, dan ramah.

Selain itu, peneliti pun menemukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa anak Tunagrahita ringan yang bersekolah di SMP Negeri 10 ini lebih cenderung tertutup jika guru tidak memancing pembicaraan kepada anak Tunagrahita ringan. Dengan guru memulai terlebih dahulu sebuah pembicaraan dengan

pertanyaan, sedikit demi sedikit anak Tunagrahita ringan bisa menjadi lebih terbuka dengan gurunya, dan ini telah memasuki tahap pertama untuk membuat anak menjadi merasa nyaman untuk bercerita dan kemudian menjadi terbuka.

Namun dari kecenderungan anak Tunagrahita ringan tertutup, masih ada beberapa anak Tunagrahita ringan yakni anak laki-laki mampu terbuka dengan teman lainnya maupun guru. Meskipun dapat terbuka dengan teman lainnya, hanya teman sesama jenis (laki-laki). Sedangkan terbuka dengan guru pun, hanya terbuka dengan guru yang diminati saja sebagai guru yang dapat mereka percaya, akan tetapi anak mau untuk berkomunikasi. Mampu berkomunikasi secara terbuka dengan orang yang membuat dirinya nyaman, maka anak berada dalam tahap membina hubungan interpersonal.

Anak tunagrahita ringan yang lebih cenderung tertutup dinilai memiliki sikap pendiam. Namun dari sikap anak Tunagrahita ringan yang pendiam justru lebih mudah diatur dan mau menurut dengan ajaran gurunya. Selain itu anak Tunagrahita ringan yang pendiam mampu menunjukkan prestasi belajarnya, karena dirinya tergolong anak rajin dan menunjukkan konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 anak Tunagrahita ringan yang mampu menunjukkan prestasinya lebih baik dibandingkan anak lain pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak Tunagrahita mampu menunjukkan prestasi belajarnya asalkan dirinya mempunyai kemauan belajar, semangat, dan memperhatikan materi pelajaran saat guru mengajar di dalam kelas.

Proses Komunikasi Di Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya memberikan pendidikan dengan mengajar murid di dalam kelas. Di dalam kegiatan belajar mengajar, anak Tunagrahita ringan dijadikan

satu kelas dengan anak normal. Akan tetapi terlihat ada cara pengajaran yang berbeda, yakni adanya pendekatan khusus yang dilakukan guru secara interpersonal pada anak Tunagrahita ringan setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran di depan anak-anak lainnya dalam kelas. Dengan begitu dalam hal pendekatan khusus yang dilakukan guna tetap mengulang materi pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya agar anak Tunagrahita ringan lebih dapat memahami dengan materi pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam suatu percakapan secara langsung dengan pertemuan tatap muka antara komunikator dan komunikan dan komunikasi jenis ini dianggap komunikasi yang efektif (Effendi, 2000:48). Pengajaran dengan penjelasan materi secara personal lebih efektif bagi anak Tunagrahita ringan.

Jika dilihat dari keefektifan bentuk komunikasi, memang benar pada dasarnya komunikasi dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara satu indivisu dengan satu individu lainnya. Seperti halnya pengertian komunikasi diadik yang dapat disebut juga (*two way communication*) adalah komunikasi dua arah antara satu orang yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan atau *face to face* (Cangara, 2005:32).

Ketika menangani anak Tunagrahita ringan agar anak mampu memahami pelajaran dengan baik dan jelas, guru turun tangan secara langsung dengan melakukan pendekatan interpersonal dengan anak Tunagrahita ringan. Proses komunikasi diadik yang dilakukan guru, guru harus menciptakan suasana yang nyaman (tidak menegangkan), kemudian barulah guru berbicara dengan perlahan untuk membangun komunikasi diadik. Penanaman rasa nyaman tersebut bertujuan agar anak tidak merasa tegang sehingga membuat dirinya merasa takut saat dirinya tidak bisa mengerjakan soal

atau tidak paham dengan mata pelajaran. Setiap proses komunikasi yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, seperti proses komunikasi dengan diadik guru dengan anak Tunagrahita ringan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dari anak Tunagrahita ringan dalam bidang pendidikan sehingga mereka dapat memperoleh prestasi dalam bidang pendidikan dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti penyataan dari salah satu guru yang diminati oleh anak Tunagrahita ringan, yakni:

> "Untuk membuat anak merasa nyaman saat menerangkan pelajaran secara interpersonal, guru seharusnya dapat menciptakan suasana yang nyaman saat berkomunikasi dengan muridnya. Dengan adanya rasa Kenyamanan tersebut maka anak akan bisa menjadi terbuka tentang mata pelajaran yang sulit dimengerti". (*Bapak Hadi, Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, 28 November 2014)*

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam satu kelas umum, anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya dijadikan satu kelas. Namun dengan adanya keadaan seperti ini serta tidak adanya tenaga kerja tambahan seperti guru khusus, guru membutuhkan tenaga ekstra untuk mengajar dan memberikan penjelasan kembali terhadap anak Tunagrahita ringan.

Dalam observasi yang dilakukan di SMP Negeri 10 Pekalongan, diperoleh data mengenai proses komunikasi anak tunagrahita ketika berada didalam kelas. Dalam proses belajar dikelas, anak tunagrahita cenderung sangat pasif, dimana anak tunagrahita hanya menyimak penjelasan dari guru yang sedang mengajar. Ketika guru memberikan tugas di kelas dan harus segera dikumpulkan, maka anak tunagrahita tersebut selalu menjadi anak yang peling akhir dalam mengumpulkan tugasnya. Disaat pergantian jam pelajaran, anak tunagrahita cenderung diam dan tidak banyak berkomunikasi dengan teman sebangkunya.

> "dia (anak tunagrahita) jarang ngomongnya, kalau aku ajak ngomong baru dia mau ngomong, kadang aku tanya tugasmu sudah dikerjakan belum dan dia cuma nganggguk aja atau geleng-geleng kalau

> dia nggak bisa ngerjain tugasnya" (*wawancara dengan Nila, siswi SMP 10 Pekalongan sekaligus teman sebangku anak tunagrahita, 28 November 2014*)

Anak tunagrahita ringan memang cenderung tertutup, bahkan dengan teman satu bangku pun, mereka jarang berkomunikasi dan memang harus ada yang memulai untuk mengajaknya berbicara, seperti yang dikatakan oleh Nila dalam wawancara. Ketika pelajaran dikelas, anak tunagrahita tidak pernah mengajukan pertanyaan meskipun dia tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru.

> "Saya sering bertanya, kamu mengerti yang Ibu sampaikan tadi? Dan dia cuma geleng-geleng, lalu saya menghampirinya dan menjelaskan dengan pelan-pelan. Nah ketika dia saya tanya kenapa kok nggak angkat tangan kalau belum jelas, dia hanya mengangguk saja, anak tersebut juga tidak lancar dalam berbicara mungkin saja karena itu dia tidak berani bertanya saat jam pelajaran." (*wawancara dengan Ibu Sunarti, Guru Bahasa Indonesia, tanggal 7 November 2014*).

Dari wawancara dengan Ibu Sunarti tersebut diketahui bahwa anak tunagrahita ketika jam pelajaran cenderung untuk diam meskipun dia tidak mengerti penjelasan dari guru dan tidak berani untuk bertanya. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita juga mengalami kendala dalam berbicara yaitu mereka kurang lancar dalam menyampaikan kata-kata dan suaranya cenderung lebih pelan. Data dibawah ini merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anak tunagrahita yang duduk dikelas VIII disaat jam istirahat setelah pelajaran Bahasa Indonesia :

> Peneliti : "Adik tadi Ibu Narti ngajarin kamu apa?"
> Anak tunagrahita : "(*Diam sekitar 20detik dengan menundukkan kepala*) Emm…majas"
> Peneliti : "Adik tahu majas itu apa?"
> Anak tunagrahita : "apa ya….(*kemudian diam bebrapa detik sepertinya anak tersebut mencoba mengingat*) kalimat yang punya arti"

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara dengan anak

tunagrahita tersebut, tampak bahwa anak tunagrahita tidak terlalu banyak berbicara. Ketika diberikan pertanyaan, maka dia menjawab dengan jawaban singkat dan terkadang butuh waktu lama untuk dia menjawab terutama jika ditanya tentang pelajaran. Pada saat hendak memulai wawancara, peneliti ditemani terlebih dahulu oleh salah satu guru yang pada saat itu baru saja selesai mengajar, yaitu Ibu Sunarti. Pada tahap awal, peneliti diperkenalkan terlebih dahulu dan itupun anak tunagrahita terlihat malu dan takut, seperti kata Ibu Sunarti bahwa jika baru pertama kali bertemu dengan orang asing anak tersebut biasanya takut atau malu. Ketika melakukan wawancarapun peneliti harus berbicara dengan pelan (tidak berbicara dengan cepat) dan harus bersabar.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita harus dilakukan secara personal artinya harus ada kedekatan antara komunikator dengan komunikan yang dalam kasus ini adalah anak tunagrahita. Komunikator harus dapat berbicara dengan jelas, tidak berbicara cepat supaya anak tersebut bisa menangkap kata-kata dari komunikator. Tentunya seorang komunikator harus memiliki kesabaran ketika berbicara dengan anak tunagrahita.

Proses Komunikasi Di Luar Kegiatan Belajar Mengajar

Komunikasi diadik yang berlangsung di luar lebih membuat anak menjadi terbuka dengan suasana non-formal. Baik di dalam maupun di luar kelas, guru selalu memulai komunikasi dan kemudian membangun hubungan yang baik dengan anak Tunagrahita ringan agar anak merasa nyaman. Oleh sebab itu suasana nyaman dan bersahabat diperlukan saat pendekatan personal mlalui komunikasi diadik berlangsung. Dari pendekatan secara personal anak mau terbuka sedikit demi sedikit dengan guru yang mereka minati.

Saat guru menunjukkan perhatian khususnya pada anak Tunagrahita ringan, maka akan semakin membuat anak Tunagrahita ringan senang dengan guru tersebut.

Dengan kesabaran saat melakukan pendekatan personal dengan anak Tunagrahita ringan, maka akan timbul dari seorang anak Tunagrahita ringan menjadi percaya dan menyukai guru yang dinilainya baik. Ketika peneliti menanyakan ke anak tunagrahita tentang siapa guru kesukaannya, anak tersebut menyebutkan dua nama guru kesukaannya dengan alasan duru tersebut baik dan perhatian. Awalnya anak Tunagrahita ringan sulit mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya, akan tetapi pendekatan khusus dari guru dengan bahasa yang lembut dan sikap yang sabar dan positif, membuat anak Tunagrahita ringan mampu untuk berkomunikasi dengan terbuka. Hal ini dapat dianalisis dengan teori penetrasi sosial yang menjelaskan bahwa teori penetrasi sosial adalah teori yang menyatakan bahwa hubungan antarpribadi telah terjadi penyusupan sosial. Ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidakakraban, kemudian dalam proses komunikasi dengan kedekatan secara terus menerus berubah menjadi lebih akrab, sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi (Altman dan Taylor, Liliweri, 1991:55).

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa komunikasi diadik yang dilakukan antara anak Tunagrahita ringan dengan guru melalui pendekatan secara personal ini, awalnya yang dilakukan di dalam kelas hanyalah sebatas guru menyampaikan atau mengulang kembali materi pelajaran yang dijelaskan sebelumnya pada masing-masing anak Tunagrahita ringa. Akan tetapi hal tersebut dapat berlanjut di luar kelas menjadi pembicaraan yang cukup intim. Pembangunan hubungan yang dilakukan oleh guru mampu membuat anak menjadi terbuka sedikit demi sedikit dan bisa melakukan komunikasi dengan baik. Bahkan yang terjadi anak Tunagrahita ringan bisa bercerita dengan gurunya seperti anak lainnya. Dimulai dari guru memulai komunikasi terlebih dulu. Contoh pembicaraan seperti bercerita tentang kehidupan dirinya dalam

keluarga, hobi/kegemaran, ataupun cita-cita.

> "respon anak tunagrahita ketika diajak bicara dikelas sama diluar kelas sedikit berbeda mbak, kalua dikelas biasanya ditanya nggak jawab atau jawabpun ya sekedarnya saja, tapi kalua diluar kelas misalnya anak itu saya ajak ngobrol di kantin gitu anaknya jauh lebih banyak ngomong meskipun kadang ngomongnya kurang jelas, tapi sikapnya jauh lebih santai dan banyak aktifnya diluar kelas, pokoknya kalau dikelas ya duduk sedakep (tangan diatas meja), diem, gesturnya kaku gitu lah" (*wawancara dengan Ibu Sunarti, Guru Bahasa Indonesia, tanggal 7 November 2014*).

Adapun asumsi dasar dari teori penetrasi sosial ini adalah ketika suatu hubungan tertentu antar individu menjadi berkembang, maka komunikasi akan mengalami pergeseran dari yang dangkal atau tidak intim, menjadi lebih personal atau lebih intim (Morisan, 2013:134). Dalam komunikasi diadik yang dilakukan saat pendekatan personal berlangsung, ada keterbukaan dari anak Tunagrahita ringan sehingga guru dapat mengenal lebih dalam mengenai diri anak Tunagrahita ringan. Keterbukaan diri dari anak Tunagrahita ringan ini membantu guru untuk lebih memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar dan memotivasi anak Tunagrahita ringan agar tidak minder dengan anak lainnya. Ketika anak Tunagrahita ringan mulai merasa nyaman dengan guru yang dinilainya baik, ramah dan lebut, maka anak Tunagrahita mampu untuk terbuka dengan guru tersebut sehingga hubungan interpersonal telah mengalami perkembangan hubungan yang dimana awalnya biasa menjadi lebih intim.

Melalui pendekatan secara personal dengan komunikasi diadik yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas, mempunyai tujuan sebagaimana komunikasi interpersonal mempunya tujuan yakni, belajar, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu (Supratiknya, 1995:30). Dalam penelitian ini, tujuan komunikasi interpersonal diadik melalui pendekatan khusus pertama untuk belajar mengetahui dunia luar dengan bergaul dengan teman lainnya agar mendapatkan banyak wawasan. Kedua

berhubungan, yang dimana anak Tunagrahita dapat menjalin hubungan dengan teman lainnya ataupun guru untuk membentuk suatu sikap positif. Ketiga, guru mempengaruhi anak Tunagrahita ringan agar mau berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan membentuk suasana kelas yang nyaman. Dan yang terakhir guru membantu anak Tunagrahita ringan agar lebih meningkatkan prestasi belajar serta menjadikan anak lebih terbuka agar dirinya tidak merasa minder.

Dalam komunikasi interpersonal pun memiliki fungsi yang dimana untuk mendapatkan umpan balik, untuk mengevaluasi respon/umpan balik dari lawan bicara kita, serta untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial. Komunikasi interpersonal diadik yang dilakukan melalui pendekatan personal antara guru dengan anak Tunagrahita ringan terjadi respon/umpan balik yang diberikan. Saat anak Tunagrahita ringan dilontarkan pertanyaan oleh guru, anak Tunagrahita ringan mampu merespon dengan baik. Walaupun ada 2 atau 3 anak yang sulit untuk berbicara, akan tetapi mereka mampu untuk memberikan umpan balik pada guru. Kemudian setelah terjadi umpan balik dari anak Tunagrahita ringan pada guru, terjadilah interaksi percakapan. Dari interaksi yang telah dilakukan, guru selalu memperhatikan umpan balik yang diberikan, sampai pada akhirnya guru melihat respon yang diberikan anak Tunagrahita ringan menunjukkan kejenuhan maka guru akan mengevaluasi dan memutuskan untuk tetap melanjutkan pembicaraan atau mengakhiri pembicaraan.

Kesulitan dan Kemudahan

Kesulitan yang cenderung dialami seperti: anak Tunagrahita ringan yang lamban dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya memang ciri anak Tunagrahita ringan yaitu keterbatasan kecerdasaan, jadi dalam proses belajar mengajar dibutuhkan pengulangan dalam menerangkan materi atau soal tugas secara lebih personal dan intensif dikarenakan anak Tunagrahita ringan kurang cepat dalam memahami materi pelajaran dibandingan siswa umum lainnya. Selain

itu kesulitan lainnya yakni adanya anak Tunagrahita ringan yang tergolong sangat hiperaktif sehingga tidak konsentrasi saat guru menerangkan materi pelajaran, dan guru merasa kesulitan dalam mengendalikan sikap dari anak tersebut.

Meskipun guru lebih cenderung mengalami kesulitan dalam mengajar dan mendidik anak Tunagrahita ringan, akan tetapi ada juga kemudahan atau suka dari guru saat mengajar anak Tunagrahita ringan di dalam kelas. Suka yang dirasakan guru saat mengajar di dalam kelas yakni seperti anak Tunagrahita yang pendiam dinilai sangat tertib, menunjukkan sikap serius belajar, dan menurut pada guru dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga guru merasa cukup mudah mengarahkan dalam menjelaskan materi maupun soal dari pelajaran.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan melalui pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta (Supartan, 2005: 15). Tugas guru di sini semakin lebih besar karena guru berusaha memberikan pengajaran dan pendidikan terbaik untuk anak. Seperti penyataan berikut yang mengatakan bahwa:

> "Dalam penanganan dan pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru, dengan tujuan guru ingin meningkatkan prestasi belajar anak Tunagrahita ringan. Alasannya yaitu karena guru ingin anak Tunagrahita ringan juga berkembang dalam memperoleh ilmu penegetahuan guna untuk masa depannya sendiri". (*Ibu Supras, Guru BK, 24 Oktober 2014*)

Maka di SMP Negeri 10 Pekalongan semua guru diharapkan untuk mampu melakukan komunikasi interpersonal yang diadik dengan anak Tunagrahita ringan sebagai salah satu cara untuk mendidik, membimbing mereka dalam meningkatkan prestasi belajar dengan semangat, motivasi serta perhatian khusus. Hal ini pun dapat dikatakan bahwa kemampuan guru untuk bersikap terbuka dalam

kegiatan belajar bisa dengan menunjukkan sikap keterbukaan terhadap siswa, sikap positif, simpati, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar dalam menghadapi berbagai macam siswa. Ketika guru bersikap baik dan ramah terhadap siswa yang berkebutuhan khusus maka siswa tersebut tentunya akan merasa diperhatikan dan mau terbuka juga kepada gurunya.

Motivasi Dari Guru Untuk Anak Tunagrahita Ringan

Ketika anak Tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menerima dan mengerti materi pelajaran maupun mengerjakan soal tugas individu, guru memberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar dari anak Tunagrahita ringan agar anak mampu mendapatkan hasil yang lebih baik guna meningkatkan prestasi belajar. Salah satu caranya yakni dengan memberikan penghargaan kecil (*reward*), perhatian khusus serta semangat yang lebih. Beberapa guru menggunakan sistem pemberian *reward* jika anak mau berani menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di depan kelas. *Reward* yang diberikan dapat berupa memberikan nilai tambahan dan bisa juga memberikan semacam hadiah kecil seperti alat tulis. Dengan sistem pemberian *reward,* ini cukup memberikan alternatif dalam mengatasi kesulitan ketika guru mengajar di dalam kelas. dari hasil wawancara dengan beberapa guru, selain dengan memberikan *reward*, motivasi juga dapat diberikan seperti:memberikan pengertian bahwa dirinya (anak Tunagrahita ringan) mampu melakukan seperti yang dilakukan oleh anak lainnya dengan kata-kata “kamu pasti bisa” atau dapat juga dilakukan dengan memberikan perhatian khusus agar dirinya tidak merasa minder (menjadi percaya diri) ataupun rendah diri dengan anak-anal yang lain.

Potensi Lain Anak Tunagrahita Ringan

Selain dalam kegiatan akademik, anak Tunagrahita ringan juga memiliki potensi lain yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Beberapa anak Tunagrahita ringan

menunjukkan potensinya di bidang kesenian dan olahraga, karena pada dasarnya anak Tunagrahita tidak memiliki keterbatasan fisik dan mental sehingga anak Tunagrahita juga mempunyai potensi lain. Potensi-potensi yang dimiliki di luar akademik seperti menyanyi, menggambar, dan melakukan olahraga sesuai yang digemarinya. Meskipun beberapa anak Tunagrahita ringan dalam bidang akademik kurang atau bahkan tidak ada yang menunjukkan potensinya, akan tetapi dalam bidang ketrampilan dan olahraga beberapa anak Tunagrahita mampu menunjukkan potensinya seperti anak lainnya.

Konsekuensi Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Dengan pernyataan tersebut, selain adanya perbedaan mengajar dan mendidik, ada perbedaan dalam memberikan tindakan terhadap anak tunagrahita (*reward and punishment*). Anak Tunagrahita tidak bisa bila diperlakukan sama dengan anak lainnya saat mereka melakukan kesalahan. Hal ini dikarenakan karena psikologi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan psikologi anak lainnya. Semakin anak Tunagrahita diberikan semacam hukuman saat dirinya melakukan pelanggaran maka akan menurunkan prestasi belajar maupun kepribadiannya. Guru berbicara dengan nada yang cukup tinggi saja, anak sudah merasa takut, apalagi jika diberikan semacam hukuman. Contohnya saja bila ada guru yang menyuruh anak Tunagrahita ringan maju ke depan untuk mengerjakan soal di papan tulis dan anak tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan, kemudian guru memarahinya. Hal tersebut menanamkan pikiran pada anak Tunagrahita ringan bahwa guru tersebut adalah guru yang menyeramkan, akhirnya anak ini tidak menjadi suka dengan pelajarannya dan kurang minat dengan gurunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Komunikasi interpersonal bentuk diadik merupakan salah satu komunikasi yang cukup efektif untuk digunakan guru

ketika guru melakukan pendekatan khusus secara personal dengan anak Tunagrahita ringan, baik di dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar menga-jar sehingga anak Tunagrahita ringan lebih dapat mudah diatur dan menjadi terbuka dengan gurunya.

2. Melalui pendekatan secara personal dengan proses komunikasi diadik, guru lebih dapat membimbing ataupun meningkatkan prestasi belajar dari anak Tunagrahita ringan.
3. Pendekatan khusus secara personal dengan menggunakan komunikasi diadik dapat dipergunakan untuk membuat anak menjadi lebih terbuka, sehingga guru pun lebih dapat mengenali secara dalam lagi pribadi dari anak Tunagrahita ringan saat di luar kegiatan belajar mengajar dan menumbuhkan semangat belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

De Vito, Joeph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta: Professional Books.

Supartan. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.

Effendi, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal&Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

Lathief, Rusydi. 1985. *Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*. Medan.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Muhamad, Budi M.Pd. *Sosialisasi Sekolah Inklusi SMP Negeri 10 Pekalongan*.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mohammad Budyatna, M. A dk. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi Edisi Ke-1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

_____. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksaea.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2011. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Widjaja. 2000*. Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.